

II. LANDASAN TEORI

2.1 Analisis Struktural dan Semiotik

Sebelum dilakukan analisis sebuah karya sastra (puisi) perlu dipahami maknanya secara keseluruhan. Hal ini dilakukan karena norma-norma puisi atau unsur-unsur sajak berjalanan secara erat atau berkoherensi secara padu. Makna puisi ditentukan koherensi norma-norma atau unsur-unsur puisi. Untuk memahami makna secara keseluruhan perlulah puisi dianalisis secara struktural. Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur puisi itu saling berhubungan secara erat, saling menentukan artinya. Sebuah unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya terlepas dari unsur-unsur lainnya. Di samping itu, karena puisi itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna dan bersistem, maka analisis juga disatukan dengan analisis semiotik.

Berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai analisis struktural dan semiotik seperti yang dikemukakan oleh Pradopo (2010: 118-123).

2.1.1 Analisis Struktural

Puisi (karya sastra) merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan

hal-hal atau benda-benda yang beridiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung.

Dalam pengertian struktur ini terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (*self-regulation*) (Pradopo, 2010: 119).

Pertama, struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis. Struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur dan melalui prosedur itu. Misalnya struktur kalimat: *Ia memetik bunga*. Strukturnya: subjek – predikat – objek. Dari struktur itu dapat diproses: Saya (Siman, Tini, Tuti) memetik bunga. Dapat juga diproses dengan struktur itu: Ia memetik bunga (daun, mawar, melati), atau: Ia merangkai (memasang, memotong, menanam) bunga; begitu seterusnya. Ketiga, struktur itu mengatur diri sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan bantuan dari luar dirinya untuk mensahkan prosedur transformasinya. Misalnya dalam proses menyusun kalimat: *Saya memetik bunga*, tidaklah diperlukan dari dunia nyata, melainkan diproses atas dasar aturan di dalamnya dan yang mencukupi dirinya sendiri. Bunga itu berfungsi sebagai objek dalam kalimat bukan karena menunjuk bunga yang nyata ada di luar kalimat itu, melainkan berdasarkan tempatnya dalam struktur itu, maka bunga berfungsi sebagai objek (karena terletak langsung di belakang kata kerja transitif aktif). Jadi, setiap unsur

itu mempunyai fungsi tertentu berdasarkan aturan dalam struktur itu. Setiap unsur mempunyai fungsi berdasarkan letaknya dalam struktur itu.

Strukturalisme itu pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur seperti tersebut di atas. Menurut pikiran strukturalisme, dunia (karya sastra merupakan dunia yang diciptakan pengarang) lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda-benda. Oleh karena itu, kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu (Pradopo, 2010: 120).

Dengan pengertian seperti itu, maka analisis struktural puisi adalah analisis puisi ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur puisi dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur.

2.1.2 Analisis Semiotik

Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Medium karya sastra bukanlah bahan yang bebas (netral) seperti bunyi pada seni musik ataupun warna pada lukisan. Warna cat sebelum dipergunakan dalam lukisan masih bersifat netral, belum mempunyai arti apa-apa; sedangkan kata-kata (bahasa) sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat (bahasa) atau ditentukan oleh konvensi masyarakat. Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa

satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat. Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (perjanjian) masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut semiotik. Begitu juga ilmu yang mempelajari sistem tanda-tanda itu disebut *semiotik(a)* atau *semiologi*.

Pertama kali yang penting dalam lapangan semiotik, lapangan sistem tanda, adalah pengertian tanda itu sendiri. Dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu *ikon*, *indeks*, dan *simbol*.

Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya potret orang menandai orang yang dipotret (berarti orang yang dipotret), gambar kuda itu menandai kuda yang nyata. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Misalnya asap itu menandai api. Simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antaranya bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungannya berdasarkan konvensi masyarakat. Sebuah sistem tanda yang utama yang menggunakan lambang adalah bahasa. Arti simbol ditentukan masyarakat. Misalnya kata *ibu* berarti "orang yang melahirkan kita" itu terjadinya atas konvensi atau perjanjian masyarakat bahasa Indonesia, masyarakat bahasa Inggris menyebutnya *mother*.

Bahasa yang merupakan sistem tanda yang kemudian dalam karya sastra menjadi mediumnya itu adalah sistem tanda tingkat pertama. Dalam ilmu tanda-tanda atau semiotik, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama itu disebut *meaning* (arti). Karya sastra itu juga merupakan sistem tanda yang berdasarkan konvensi masyarakat (sastra). Karena sastra (karya sastra) merupakan sistem tanda yang lebih tinggi (atas) kedudukannya dari bahasa, maka disebut sistem semiotik tingkat kedua. Bahasa tertentu itu mempunyai konvensi tertentu pula, dalam sastra konvensi bahasa itu disesuaikan dengan konvensi sastra. Dalam karya sastra, arti kata-kata (bahasa) ditentukan oleh konvensi sastra. Dengan demikian, timbullah arti baru yaitu sastra itu. Jadi, arti sastra itu merupakan arti dari arti (*meaning of meaning*). Untuk membedakannya (dari arti bahasa), arti sastra itu disebut *makna* (*significance*).

Perlu diterangkan di sini, apa yang dimaksud makna puisi itu bukan semata-mata arti bahasanya, melainkan arti bahasa dan suasana, perasaan, intensitas arti, arti tambahan (konotasi), daya liris, pengertian yang ditimbulkan tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lain yang ditimbulkan oleh konvensi sastra, misalnya tipografi, *enjambement*, sajak, baris sajak, ulangan, dan yang lainnya lagi.

Meskipun sastra itu dalam sistem semiotik tingkatannya lebih tinggi dari bahasa, namun sastra tidak dapat lepas pula dari sistem bahasa; dalam arti, sastra tidak dapat lepas sama sekali dari sistem bahasa atau konvensi bahasa. Hal ini disebabkan oleh apa yang telah dikemukakan, yaitu bahasa itu sudah merupakan sistem tanda yang mempunyai artinya berdasarkan konvensi tertentu.

Karena hal-hal yang telah diuraikan itu, mengkaji dan memahami puisi tidak lepas dari analisis semiotik. Puisi secara semiotik seperti telah dikemukakan merupakan struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna ditentukan oleh konvensi.

Memahami puisi tidak lain dari memahami makna puisi. Menganalisis puisi adalah usaha untuk menangkap makna puisi. Makna puisi adalah arti yang timbul oleh bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya, yaitu arti yang bukan semata-mata hanya arti bahasa, melainkan berisi arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan. Dengan demikian, teranglah bahwa untuk mengkaji puisi perlulah analisis struktural dan semiotik mengingat bahwa puisi itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna.

Begitu pula dalam penelitian ini, untuk menganalisis majas yang terdapat dalam puisi pada kolom sastra harian *Lampung Post* edisi September 2011 penulis menggunakan teori analisis strukturalisme-semiotik. Puisi pada kolom sastra harian *Lampung Post* edisi September 2011 dianalisis majasnya berdasarkan satuan-satuan tanda yang bermakna dengan tidak melupakan saling hubungan dan fungsi struktural tiap-tiap satuan tanda tersebut.

2.2 Pembacaan Semiotik

Sebelum dilakukan analisis sebuah karya sastra dalam hal ini analisis majas dalam sebuah puisi, perlulah dipahami makna dari karya sastra tersebut. Berdasarkan teori strukturalisme-semiotik, usaha untuk memahami makna karya sastra dapat dilakukan dengan pembacaan semiotik. Pembacaan semiotik itu berupa pembacaan *heuristik*, dan pembacaan *retroaktif* atau *hermeneutik* seperti dikemukakan oleh Pradopo (2010: 268).

2.2.1 Pembacaan Heuristik

Dalam pembacaan heuristik ini, karya sastra (puisi) dibaca berdasarkan konvensi bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Puisi dibaca secara linear sebagai dibaca menurut struktur normatif bahasa. Pada umumnya, bahasa puisi menyimpang dari penggunaan bahasa biasa (bahasa normatif). Bahasa puisi merupakan deotomatisasi atau defamiliarisasi: ketidakotomatisan atau ketidakbiasaan. Ini merupakan sifat kepuhitan yang dapat dialami secara empiris (Pradopo, 2010: 296). Oleh karena itu, dalam pembacaan ini semua yang tidak biasa dibuat biasa atau harus dinaturalisasikan (Pradopo, 2010: 296) sesuai dengan sistem bahasa normatif. Bilamana perlu, kata-kata diberi awalan atau akhiran, disisipkan kata-kata supaya hubungan kalimat-kalimat puisi menjadi jelas. Begitu juga, logika yang tidak biasa dikembangkan pada logika bahasa yang biasa. Hal ini mengingatkan bahwa puisi itu menyatakan sesuatu secara tidak langsung.

2.2.2 Pembacaan Retroaktif atau Hermeneutik

Pembacaan heuristik baru memperjelas arti kebahasaan sebuah karya sastra, tetapi makna karya sastra (puisi) tersebut belum tertangkap. Oleh karena itu, pembacaan heuristik harus diulang lagi dengan pembacaan retroaktif. Pembacaan retroaktif adalah pembacaan ulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran atau pembacaan secara hermeneutik. Pembacaan ini adalah pemberian makna berdasarkan konvensi sastra (puisi) sebagai sistem semiotik tingkat kedua. Dalam penelitian ini, sebelum penulis menganalisis majas yang terdapat dalam puisi pada kolom sastra harian *Lampung Post* edisi September 2011

penulis melakukan pembacaan semiotik terlebih dahulu terhadap puisi yang dikaji.

2.3 Pengertian Puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani, yakni *poiesis* yang bermakna menciptakan, tapi lama kelamaan arti *poiesis* makin menyempit ruang lingkupnya menjadi hasil seni, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang menggunakan kata kias (Tarigan, 1984: 4). Pendapat lain menyatakan bahwa puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama (Pradopo, 2010: 5).

Puisi itu mengucapkan sesuatu secara tidak langsung. Ucapan tidak langsung itu ialah menyatakan suatu hal dengan arti yang lain (Pradopo, 2010 :12). Puisi adalah bentuk pengucapan bahasa yang ritmis yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional (Purba, 2010: 12). Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik yang secara padu dan utuh dipadatkan kata-katanya dalam bentuk teks (Zulfahnur dkk., 1996: 79-80).

Masih banyak lagi definisi yang diungkapkan oleh ahli sastra mengenai pengertian puisi. Begitu banyak batasan yang dikemukakan oleh ahli sastra sehingga kita sulit untuk membatasi pengertian puisi (Tarigan, 1984: 5). Dalam penelitian ini penulis mengacu pada pendapat yang menyatakan bahwa puisi itu mengucapkan sesuatu secara tidak langsung (Pradopo, 2010: 12).

2.4 Unsur Puisi

Karya sastra disusun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik, tidak terkecuali pada puisi. Unsur intrinsik karya sastra adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik karya sastra adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan, atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 1998: 23). Untuk kepentingan penelitian, penulis hanya akan menguraikan unsur-unsur intrinsik puisi.

2.5 Unsur Intrinsik Puisi

Unsur intrinsik puisi terdiri atas unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisiknya, yakni berupa diksi, pengimajian, kata konkret, majas, dan tipografi puisi, sedangkan unsur batinnya terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat (Waluyo, 1987: 28). Unsur intrinsik puisi terdiri atas tema, diksi, majas, rima, dan tipografi (Budiono, 2009). Selanjutnya, pendapat lain menyatakan bahwa unsur intrinsik puisi terdiri atas tema, rasa, nada, amanat, diksi, imajinasi, kata-kata kongkret, gaya bahasa, ritme, dan rima (Putralagoma, 2010).

Dalam penelitian ini penulis mengacu pada pendapat yang menyatakan bahwa unsur intrinsik dibagi menjadi dua bagian, yakni struktur fisik dan struktur batin (Waluyo, 1987: 28). Selanjutnya, penulis batasi hanya pada bagian struktur fisik (majas).

2.6 Pengertian Gaya Bahasa

Sebelum membahas mengenai majas, terlebih dahulu penulis akan menguraikan tentang pengertian gaya bahasa dan pembagian gaya bahasa tersebut. Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 1986: 113). Gaya bahasa adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi) (Pradopo, 2010: 264). Gaya bahasa itu susunan perkataan yang terjadi karena perasaan dalam hati pengarang yang dengan sengaja atau tidak, menimbulkan suatu perasaan yang tertentu dalam hati pembaca (Pradopo, 2010: 264). Selanjutnya, pendapat lain menyatakan bahwa gaya bahasa atau *stile* adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang penulis berkata mengenai apa pun yang dikatakannya (Pradopo, 2010: 264).

Untuk kepentingan penelitian, penulis mengacu pada pendapat yang menyatakan bahwa gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 1986: 113).

2.7 Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya

bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (Keraf, 1986: 116). Berikut ini akan dijelaskan mengenai keempat jenis gaya bahasa tersebut.

2.7.1 Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Gaya bahasa ini dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan.

2.7.2 Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti sugesti suara dari pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan. Karena nada itu pertama-tama lahir dari sugesti yang dipancarkan oleh rangkaian kata-kata, sedangkan rangkaian kata-kata itu tunduk pada kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku, maka nada, pilihan kata, dan struktur kalimat sebenarnya berjalan sejajar, yang satu akan mempengaruhi yang lain. Dengan latar belakang ini, gaya bahasa dilihat dari sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana dibagi menjadi tiga, yakni gaya yang sederhana, gaya menengah, serta gaya mulia dan bertenaga.

2.7.3 Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa.

Yang dimaksud dengan struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana *tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan* dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapatkan penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Selanjutnya, jenis ketiga adalah kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.

Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat sebagai yang dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut.

- a. Klimaks
- b. Antiklimaks
- c. Paralelisme
- d. Antitesis
- e. Repetisi

2.7.4 Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi, bila sudah ada

perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan di sini.

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Istilah *trope* sebenarnya berarti “pembalikan” atau “penyimpangan”. Kata *trope* lebih dulu populer sampai dengan abad XVIII. Karena ekses yang terjadi sebelumnya, *trope* dianggap sebagai penggunaan bahasa yang indah dan menyesatkan. Sebab itu, pada abad XVIII istilah itu mulai diganti dengan *figure of speech*.

Berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya, maka gaya bahasa dalam uraian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik yang secara langsung mengungkapkan makna karena gaya bahasa ini semata-mata hanya merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Selanjutnya, gaya bahasa kiasan yang mengungkapkan makna secara tidak langsung karena gaya bahasa ini merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

2.8 Pengertian Majas

Seperti yang telah diuraikan di atas, jelaslah bahwa majas merupakan bagian dari gaya bahasa, yakni gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam kelompok gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa majas, kiasan atau *figure of speech* adalah bahasa kias, bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meninggikan

serta meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda lain atau hal yang lain yang lebih umum (Tarigan, 1984: 112).

Selanjutnya, pendapat lain menyatakan bahwa pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 1998: 296). Majas (*figurative language*) adalah bahasa kias, bahasa yang dipergunakan untuk menciptakan efek tertentu. Majas merupakan bentuk retorik, yang penggunaannya antara lain untuk menimbulkan kesan imajinatif bagi penyimak atau pembacanya (Kosasih, 2003: 163). Pendapat lain mengemukakan bahwa majas atau *figure of speech* adalah peristiwa pemakaian kata-kata yang melewati batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti harfiahnya (Sudjiman, 1986: 48).

Dari beberapa pendapat di atas, terdapat kesamaan pengertian mengenai majas, yakni bahwa majas merupakan pemakaian kata-kata yang menyimpang dari arti denotasi atau harfiahnya. Majas lebih memanfaatkan arti konotasi untuk meningkatkan atau menimbulkan efek tertentu.

2.9 Jenis-Jenis Majas

Berikut ini akan dipaparkan pembagian majas dalam kelompok gaya bahasa kiasan (Keraf, 1986: 129).

a. Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Contoh:

- 1) Bibirnya seperti delima merekah.
- 2) Bagai air di daun talas.

Pada contoh 1), terdapat persamaan secara eksplisit dengan menggunakan kata *seperti*, yaitu warna bibirnya disamakan dengan warna merah buah delima yang merekah. Begitu pula pada contoh 2), pendirian seseorang yang selalu berubah-ubah diibaratkan bagai air di daun talas.

b. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile, tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan.

Contoh:

- 1) Pemuda adalah seperti bunga bangsa. Pemuda adalah bunga bangsa. Pemuda bunga bangsa
- 2) Orang itu seperti buaya darat. Orang itu adalah buaya darat. Orang itu buaya darat

Pada contoh 1), *Pemuda adalah bunga bangsa* dibentuk dari ungkapan yang berupa simile *Pemuda adalah seperti bunga bangsa*, tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan.

Begitu pula pada contoh 2).

Metafora terdiri dari dua *term* atau dua bagian, yaitu term pokok (*principal term*) dan term kedua (*secondary term*). Term pokok disebut juga *tenor*, term kedua disebut juga *vehicle*. Term pokok menyebutkan hal yang dibandingkan, sedang term kedua adalah hal yang untuk membandingkan. Seperti pada contoh di atas *Pemuda adalah bunga bangsa*: *pemuda* adalah term pokok, sedang *bunga bangsa* adalah term kedua. Metafora tersebut merupakan metafora penuh yang menyebutkan term pokok dan term keduanya. Seringkali penyair langsung menyebutkan term kedua tanpa menyebutkan term pokok. Metafora semacam ini disebut metafora implisit.

Contoh:

- 3) Hidup ini mengikat dan mengurung.
- 4)yang menarik laki-laki jantan dan pertapa ke rawa-rawa mesum ini.

Pada contoh 3), *Hidup* diumpamakan sebagai tali yang mengikat dan juga sebagai kurungan yang mengurung. Di situ yang disebutkan bukan

pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya. Pada contoh 4), *rawa-rawa mesum* adalah kiasan kehidupan yang kotor, yang mesum, kehidupan yang penuh percabulan, merupakan term kedua.

c. Alegori, Parabel, dan Fabel

Bila sebuah metafora mengalami perluasan, maka ia dapat berwujud alegori, parabel, atau fabel. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sukar sering dibedakan satu dari yang lain.

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Contoh:

- 1) Hati-hatilah kamu dalam mendayung bahtera rumah tangga, mengarungi lautan kehidupan yang penuh dengan badai dan gelombang. Apabila suami-istri, antara nahkoda dan juru mudinya itu seia sekata dalam melayarkan bahteranya, niscaya ia akan sampai ke pulau tujuan.

Contoh di atas merupakan ungkapan metafora yang dipeluas dan membentuk suatu cerita singkat. Dalam contoh tersebut mengandung ajaran moral, yaitu kita harus berhati-hati dalam menjalani hidup berumah tangga, antara suami dan istri haruslah sejalan dalam mengarungi biduk kehidupan berumah tangga dan mudah-mudahan akan selalu mendapat kebahagiaan.

Parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk

menyebut cerita-cerita fiktif di dalam kitab suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual.

Contoh:

2) Cerita Adam dan Hawa

Dalam cerita Adam dan Hawa mengandung pelajaran-pelajaran dan nilai-nilai keagamaan.

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel seperti parabel ialah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti. Fabel menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk yang tak bernyawa.

Contoh:

3) Cerita “Si Kancil”

Dalam cerita Si Kancil, binatang ini digambarkan bertindak seperti manusia. Ajaran moral yang disampaikan dalam cerita Si Kancil adalah agar manusia berlaku cerdik dan jujur.

d. Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan)

merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

Contoh:

1. Angin meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.
2. Hujan memandikan tanaman di siang hari.

Pada contoh 1), *angin meraung* merupakan penggambaran angin yang seolah-olah memiliki sifat seperti manusia karena meraung adalah sifat yang dapat dilakukan manusia. Penggambaran yang seolah-olah memiliki sifat seperti manusia juga terdapat pada contoh 2), yakni hujan seolah-olah dapat memandikan tanaman seperti yang dapat dilakukan oleh manusia.

e. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal.

Contoh:

- 1) Bandung adalah Paris Jawa.
- 2) Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya.

Pada contoh 1), maksudnya adalah kota Bandung merupakan kota Paris dari pulau Jawa karena kedua kota tersebut dianggap mempunyai kesamaan dalam beberapa hal, sehingga banyak orang yang menyebut Bandung sebagai Paris

van Java. Pada contoh 2), *kartini kecil* dimaksudkan untuk seorang gadis kecil yang turut memperjuangkan persamaan haknya.

f. Eponim

Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Contoh:

- 1) Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan
- 2) Hellen dari Troya untuk menyatakan kecantikan

Pada contoh 1), *Hercules* dipakai untuk menyatakan kekuatan karena seperti yang kita tahu bahwa tokoh Hercules memiliki tubuh yang kuat dan kekar. Begitu pula pada contoh 2), *Hellen dari Troya* dipakai untuk menyatakan kecantikan karena Hellen dari Troya memang sangat terkenal akan kecantikannya.

g. Epitet

Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

Contoh:

- 1) Putri malam untuk bulan
- 2) Raja rimba untuk singa

Pada contoh 1), *putri malam* sering dipakai untuk menggantikan *bulan* karena dianggap sama sifatnya dengan seorang putri, bulan terlihat cantik dan bercahaya pada malam hari. Begitu pula pada contoh 2), *raja rimba* sering dipakai untuk menggantikan *singa* karena singa dianggap seperti penguasa di hutan.

h. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte).

Contoh:

- 1) Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp. 1.000, -
- 2) Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3 - 4.

Contoh 1) merupakan sinekdoke pars pro toto, *kepala* digunakan untuk menyatakan secara keseluruhan dari orang/jiwa, tetapi hanya disebut bagian kepalanya saja. Contoh 2) merupakan sinekdoke totum pro parte, *Indonesia* dan *Malaysia* digunakan untuk menyatakan sebagian dari tim sepak bola Indonesia dan tim sepak bola Malaysia.

i. Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik barang untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk

menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke.

Contoh:

- 1) Ialah yang menyebabkan air mata yang gugur.
- 2) Ia membeli sebuah *Chevrolet*.

Contoh 1) merupakan sebab yang mengakibatkan air mata yang berjatuhan.

Pada contoh 2), *Chevrolet* digunakan untuk menyatakan mobil bermerek *Chevrolet*.

j. Antonomasia

Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Contoh:

- 1) Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.
- 2) Pangeran yang meresmikan pembukaan seminar itu.

Pada contoh 1), *Yang Mulia* dipakai untuk menggantikan nama diri seorang raja atau sultan. Pada contoh 2), *pangeran* dipakai untuk menggantikan nama diri seorang putra raja.

k. Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase

adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan.

Contoh:

- 1) Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah.
- 2) Ia masih menuntut almarhumah maskawin dari Sinta Puterinya.

Pada contoh 1), yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya. Pada contoh 2), maksudnya Ia masih menuntut maskawin dari almarhumah Siti....

1. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Contoh:

- 1) Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya!

Pada contoh 1) tersebut menyatakan sesuatu yang berkebalikan, pembicara secara tidak langsung menyalahkan lawan bicaranya atas kegagalan kebijaksanaan terdahulu.

Kadang-kadang dipergunakan juga istilah lain, yaitu sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan

antara keduanya. Bila contoh mengenai ironi di atas diubah, maka akan dijumpai gaya yang bersifat sinis.

Contoh:

- 2) Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!

Pada contoh 2), terlihat pernyataan itu lebih keras dari ironi dengan ungkapan *semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!*

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar.

Contoh:

- 3) Lihat sang Raksasa itu.

Pada contoh 3), *Raksasa* dimaksudkan untuk si Cebol, sangat berkebalikan maknanya dan menyakiti hati.

m. Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

Contoh:

1. Rapi sekali, tak pernah aku melihat kamar kotor seperti ini.
2. Jemu aku dengan bicaramu.

Contoh 1) merupakan penertawaan terhadap kamar yang sebenarnya sangat kotor dan tidak rapi. Contoh 2) merupakan penolakan atas pembicaraan yang sangat membosankan, sehingga pembicara malas untuk mendengarnya.

n. Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.

Contoh:

- 1) Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.
- 2) Ia menjadi kaya raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.

Contoh 1) mengecilkan kenyataan yang sebenarnya, bahwa terlalu banyak minum akan mengakibatkan seseorang sangat mabuk. Begitu pula pada contoh 2), ia menjadi kaya raya karena sebenarnya tidak hanya sedikit mengadakan komersialisasi.

o. Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri,

atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

Contoh:

- 1) Lihatlah sang Raksasa telah tiba.
- 2) Engkau memang orang yang mulia dan terhormat!

Antifrasis akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Pada contoh 1), bila diketahui bahwa yang datang adalah seorang yang cebol, pada contoh 2), bahwa yang dihadapi adalah seorang koruptor atau penjahat, maka kedua contoh itu jelas antifrasis. Kalau tidak diketahui secara pasti, maka ia disebut saja sebagai ironi.

p. Pun atau Paronomasia

Pun atau paronomasia adalah kiasan yang mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Contoh:

1. Tanggal dua gigi saya tanggal dua.
2. “Engkau orang kaya! Ya, kaya monyet!”

Pada contoh 1), kata *tanggal* memiliki perbedaan antara keduanya, *tanggal* yang satu bermakna tanggal dalam kalender dan *tanggal* yang lain bermakna copot. Begitu pula pada contoh 2), kata *kaya* yang satu bermakna orang yang memiliki harta berlimpah dan *kaya* yang lain bermakna seperti.

q. Eufemismus

Eufemismus adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Contoh:

- 1) Ayahnya sudah tidak ada di tengah-tengah mereka.
- 2) Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini.

Pada contoh 1), *Ayahnya sudah tidak ada di tengah-tengah mereka* menggantikan acuan *mati* yang mungkin dapat menghina atau menyinggung perasaan. Begitu pula pada contoh 2), *Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini* menggantikan acuan *gila*.

r. Litotes

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal tersebut dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya, atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

Contoh:

- 1) Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.
- 2) Saya tidak akan merasa bahagia bila mendapat warisan satu milyar rupiah.

Pada contoh 1), terdapat pernyataan yang merendahkan diri, padahal yang dimaksud sebenarnya adalah kedudukannya merupakan kedudukan yang

tinggi. Begitu pula pada contoh 2), bahwa sebenarnya pembicara merasa sangat bahagia bila mendapat warisan satu milyar rupiah.

s. Pleonasme dan Tautologi

Pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

Contoh:

- 1) Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri.

Ungkapan di atas adalah pleonasme karena semua acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama walaupun dihilangkan kata dengan telinga saya.

- 2) Ia tiba pukul 20.00 malam waktu setempat.

Acuan di atas disebut tautologi karena kata berlebihan itu sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, yaitu malam sudah tercakup dalam pukul 20.00.

t. Perifrasis

Sebenarnya perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya

terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.

Contoh:

- 1) Ia telah beristirahat dengan damai.
- 2) Jawaban dari permintaan saudara adalah tidak.

Pada contoh 1), kalimat tersebut sebenarnya dapat diganti dengan kata *mati* atau *meninggal*, sedangkan pada contoh 2), kalimat tersebut dapat diganti dengan kata *ditolak*.

u. Hiperbol

Hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Contoh:

- 1) Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aki.
- 2) Jika kau terlambat sedikit saja, pasti kau tidak akan diterima lagi.

Pada contoh 1), terdapat pernyataan kemarahan yang dibesar-besarkan, sehingga diibaratkan seperti meledak aki. Pada contoh 2), pernyataan tersebut dilebih-lebihkan karena tidak mungkin seorang karyawan dipecat hanya karena terlambat sebentar saja.

v. Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

Contoh:

- 1) Musuh sering merupakan kawan yang akrab.
- 2) Ia mati kelaparan di tengah-tengah kekayaannya yang berlimpah-limpah.

Pada contoh 1), kenyataannya sering ditemukan bahwa musuh merupakan kawan kita sendiri yang paling akrab. Pada contoh 2), kenyataannya banyak orang yang mati kelaparan di tengah-tengah kekayaan yang berlimpah, contohnya adalah rakyat Indonesia yang mati kelaparan padahal Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan manusianya.

w. Oksimoron

Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Dapat juga dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.

Contoh:

- 1) Keramah-tamahan yang bengis.
- 2) Itu sudah menjadi rahasia umum.

Jelas adanya sesuatu pertentangan yang tajam antara kedua contoh tersebut, yakni *keramah-tamahan* sangat bertentangan dengan *kebengisan*, dan sesuatu yang rahasia harusnya tidak diketahui oleh khalayak umum.

2.10 Fungsi Majas

Pemakaian majas sebagai sarana pengungkapan dalam dunia sastra sangat sesuai dengan sifat alami sastra itu sendiri yang ingin menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Pemakaian majas dalam sebuah karya sastra dapat berfungsi sebagai berikut: *membangkitkan suasana dan kesan tertentu, tanggapan indera tertentu, memperindah penuturan itu sendiri* (Nurgiyantoro, 1998: 297). Dengan adanya fungsi-fungsi tersebut dalam sebuah majas, maka majas tersebut dapat menunjang tujuan-tujuan estetis atau keindahan penulisan karya itu sebagai karya seni.

a. Membangkitkan suasana dan kesan tertentu

Majas merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang dapat membangkitkan suasana dan kesan tertentu dalam hati pembaca. Suka-duka, bahagia-merana, dan tertawa-kecewa dilukiskan secara jelas melalui kiasan-kiasan yang dihasilkan oleh imajinasi penulis.

b. Tanggapan indera tertentu

Melalui majas yang digunakan dalam sebuah puisi, kita sering merasakan indera ikut terangsang: seolah-olah kita ikut melihat, mendengar, atau pun merasakan secara imajinasi apa yang dilukiskan penulis melalui majas yang digunakan dalam puisinya tersebut. Majas dalam sebuah puisi dapat digunakan untuk memperluas pengungkapan apa yang diterima oleh panca indera seperti indera penglihatan, indera pendengaran, indera pengecap, indera penciuman, dan indera peraba. Dengan adanya tanggapan indera

imajinasinya, pembaca akan dapat dengan mudah membayangkan, merasakan, dan menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

c. Memperindah penuturan itu sendiri

Bahasa puisi menjadi lebih indah dengan adanya majas di dalamnya. Majas merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kiasan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal yang lain untuk menimbulkan efek estetis, sehingga dapat memperindah penuturan itu sendiri. Majas membuat bahasa puisi terasa lebih indah, menarik, segar, baru, dan kadang-kadang menimbulkan romantisme.

Majas-majas yang digunakan dalam puisi pada kolom sastra harian *Lampung Post* edisi September 2011 dianalisis fungsinya berdasarkan kriteria fungsi-fungsi majas tersebut.

2.11 Pemilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang meliputi banyak komponen, salah satu komponen dalam sistem pembelajaran adalah sumber belajar. Peranan sumber-sumber belajar, memungkinkan individu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil, dan dapat menjadikan individu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Salah satu jenis sumber belajar yang dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia adalah bahan yang berupa media, seperti film, audio, buku, majalah, harian, iklan dan lain-lain.

Puisi, sebagai bagian dari karya sastra merupakan alternatif bahan ajar yang masuk dalam komponen dasar kegiatan pembelajaran di SMA atau sekolah lain yang sederajat. Puisi dalam harian merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran. Pengajaran sastra (khususnya puisi) di sekolah sangatlah penting. Dalam karya sastra (puisi) banyak pelajaran-pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan bahan renungan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pengajaran sastra dapat membantu keterampilan berbahasa apabila dalam pembelajaran sastra guru melibatkan langsung kemampuan berbahasa siswa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pada dasarnya tujuan pembelajaran sastra adalah untuk menumbuhkan rasa cinta dan kegemaran siswa terhadap sastra, sehingga mampu mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap budaya dan lingkungan, sehingga siswa merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra.

Untuk mencapai tujuan pengajaran sastra tersebut, pemilihan bahan pengajaran sastra mutlak dibutuhkan. Tetapi, mengingat pentingnya bahan ajar sastra sebagai komponen dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dalam penyeleksian bahan ajar sastra haruslah dilakukan dengan sangat hati-hati. Karya sastra (puisi) yang akan dijadikan bahan ajar di sekolah hendaknya melalui proses pemilihan, sehingga dapat disimpulkan relevan atau tidak puisi tersebut jika dijadikan bahan ajar sastra

di sekolah. Dengan pemilihan bahan ajar yang tepat diharapkan pembelajaran sastra di SMA dapat lebih bermakna.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis kerelevanan majas dalam puisi pada kolom sastra harian *Lampung Post* edisi September 2011 dari dua aspek, yaitu (1) kriteria pemilihan bahan ajar sastra Indonesia ditinjau dari aspek kurikulum dan (2) kriteria pemilihan bahan ajar sastra Indonesia ditinjau dari aspek pendidikan karakter.

2.11.1 Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ditinjau dari Aspek Kurikulum

Untuk menentukan relevan atau tidaknya majas dalam puisi kolom sastra harian *Lampung Post* edisi September 2011 sebagai bahan ajar sastra di SMA perlu dilakukan analisis kesesuaiannya berdasarkan standar isi yang tercantum dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Standar isi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini mencakup ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan yang tertuang dalam silabus pembelajaran (Mulyasa, 2009:21).

Dalam silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester I terdapat standar kompetensi yang relevan dengan pembelajaran majas dalam sebuah puisi, yakni standar kompetensi mendengarkan, memahami puisi yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung. Selanjutnya, kompetensi dasar yang akan dicapai adalah mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman. Dengan materi pembelajaran majas, irama,

kata-kata konotasi, dan kata-kata bermakna lambang (KTSP: 2009). Dengan penentuan bahan pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dalam hal ini Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diharapkan pengajaran sastra akan lebih bermakna.

2.11.2 Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ditinjau dari Aspek Pendidikan Karakter

Dalam RPJPN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2015), pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila (Kemdiknas, 2011: 1). Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan pembukaan UUD 1945. Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yakni sebagai berikut.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional-UUSPN dalam Kemdiknas, 2011: 1)

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas Program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang tertuang dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kemdiknas, 2011: 1).

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong/bekerja sama, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Pusat Kurikulum dalam Kemdiknas, 2011: 3).

Selanjutnya, pendapat lain menyatakan bahwa ada beberapa bentuk pendidikan karakter yang sangat perlu diajarkan kepada peserta didik sejak dini, di antaranya adalah jujur, percaya diri, bersikap kritis, analitis, peduli, kreatif-inovatif, mandiri,

bertanggung jawab, sabar, berhati-hati, tegas, rela berkorban, berani, rendah hati, bekerja keras, disiplin, mampu mengendalikan diri, sportif, tekun, ulet, berhati lembut (Aunillah, 2011: 21).

Dalam penerapan pendidikan karakter, faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik. Untuk itu pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk kepribadian dan watak peserta didik hingga menjadi pribadi yang bermoral. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam menentukan bahan ajar sastra (puisi) yang hendak dijadikan bahan ajar bagi peserta didik hendaknya berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang dapat membentuk karakter peserta didik, sehingga menjadi pribadi yang bermoral.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, maka ketelitian seorang guru dalam memilih puisi yang akan dijadikan bahan ajar sastra sangatlah dibutuhkan. Karya sastra (puisi) yang hendak dijadikan bahan ajar bagi peserta didik hendaknya berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa. Keberhasilan dalam pembelajaran akan tercapai apabila dapat membentuk kecerdasan peserta didik dalam mengapresiasi sastra, dan juga dapat membentuk karakter/watak peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral.

Dalam hal ini, puisi pada kolom sastra harian *Lampung Post* edisi September 2011 diharapkan dapat menggugah semangat dan memotivasi siswa melalui majas-majas yang ditemukan dalam puisi tersebut. Melalui majas tersebut, siswa diharapkan dapat meneladani majas yang bernilai moral baik (positif) dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.